

**PENGGUNAAN DOSIS METADON PASIEN PROGRAM TERAPI
RUMATAN METADON (PTRM) DI PUSKESMAS BOGOR TIMUR**
***THE USE OF METHADONE DOSES AMONG CLIENT OF
METHADONE THERAPY PROGRAM IN COMMUNITY HEALTH
CENTER BOGOR TIMUR***

Ismi Adzani

Universitas Indonesia

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menggambarkan penggunaan dosis metadon pada 50 pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Bogor Timur pada bulan Desember 2012. Secara umum, temuan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan temuan pada penelitian lain terkait penggunaan dosis metadon di sejumlah PTRM. Dosis harian tinggi yang diberikan pada beberapa pasien di PTRM ini dikaitkan dengan terapi ARV yang sedang dijalani pasien tersebut. Tingkat retensi pasien dalam program ini termasuk tinggi karena sebagian besar pasien bertahan dalam terapi selama 1-2 tahun. Saran berdasarkan temuan dalam penelitian ini adalah perlunya pemantauan yang ketat pada penggunaan dosis metadon pada PTRM. Investigasi lebih lanjut diperlukan mengenai penggunaan opiat selama terapi, karena hal ini juga dapat mempengaruhi dosis metadon yang diberikan. Sehingga diharapkan untuk kedepannya PTRM di Puskesmas Bogor Timur dapat mencapai hasil dan tujuan program secara maksimal.

Kata kunci: *program terapi rumatan metadon, dosis metadon*

This study is a descriptive study describing the use of methadone doses in 50 patients of the Methadone Maintenance Therapy Program at East Bogor Puskesmas in December 2012. In general, the findings in this study are not much different from findings in other studies related to the use of methadone doses in a number of PTRM. The high daily dose administered to some patients in PTRM is associated with antiretroviral therapy that the patient is undergoing. The retention rate of patients in this program is high because most patients stay in therapy for 1-2 years. Suggestion based on the findings in this study is the need for strict monitoring on the use of methadone doses in PTRM. Further investigation is needed on the use of opiates during therapy, as this may also affect the dose of methadone given. So it is expected that in the future PTRM in the East Bogor Community Health Center can achieve maximum program outcome and objectives.

Keywords: *methadone maintenance therapy program, methadone dose*

1. Pendahuluan (Introduction)

Salah satu program harm reduction pada Penasun adalah terapi substitusi. Terapi substitusi ini hanya ditujukan kepada pasien ketergantungan opioida. Terapi substitusi opioida ini cocok untuk Penasun yang hard core addict, yaitu pengguna opioida yang telah bertahun-tahun menggunakan opioida suntik, mengalami kekambuhan kronis dan berulang kali menjalani terapi ketergantungan namun tidak berhasil. Di banyak negara, termasuk sejumlah negara di Asia, program terapi substitusi yang paling umum adalah Methadone Maintenance Treatment (MMT), atau di Indonesia lebih dikenal dengan Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM), yaitu suatu program rumatan/ pemeliharaan bagi Penasun dengan memberikan metadon cair dalam bentuk sediaan oral sebagai terapi pengganti adiksi

opioida yang biasa mereka gunakan dibawah supervisi medis yang berlangsung sedikitnya 6 bulan sampai 2 tahun atau bahkan lebih lama lagi. Pasien yang mengikuti terapi substitusi tidak memerlukan hospitalisasi (rawat residensi) jangka panjang. Terapi ini akan berjalan dengan sangat efektif bila disertai dengan konsultasi dan intervensi perilaku. Tujuan program ini adalah untuk meminimalisir risiko atau kemungkinan tertular HIV melalui jarum suntik (Depkes RI, 2006), (Depkes RI, 2008). Di Indonesia, PTRM pertama kali diterapkan pada tahun 2003-2005 melalui pilot project di Rumah Sakit Sanglah Bali dan Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta. Suatu studi yang dilakukan Utami dkk. (2005) untuk mengevaluasi dan melihat sejauh mana uji coba PTRM tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup dan perilaku berisiko Penasun yang mengikuti program tersebut. Sebagian besar klien PTRM dalam rentang waktu 2003-2005 yang direkrut dari RSKO Jakarta dan RS Sanglah Bali, menunjukkan perbaikan kualitas hidup, baik dari segi fisik, psikologi, hubungan sosial, penurunan angka kriminalitas, penurunan status depresi hingga dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat (Depkes, 2006), (Utami, 2005). Melihat keberhasilan tersebut, maka pencegahan penularan HIV di kalangan Penasun melalui PTRM di Indonesia terus dikembangkan. Sampai saat ini tercatat jumlah layanan PTRM di Indonesia telah mencapai 79 klinik yang tersebar di sejumlah RS, puskesmas, lapas/ rutan dengan jumlah pasien aktif sampai dengan Mei 2012 adalah 2.448 orang (Ditjen P2PL Kemkes, 2012). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, meningkatnya keikutsertaan para Penasun jenis opioida dalam PTRM ini lebih sering dikaitkan dengan manfaatnya yang meliputi menurunnya tingkat mortalitas dan morbiditas akibat infeksi HIV. Tetapi, keberhasilan suatu program kesehatan tidak semata-mata dinilai dari indikasi perubahan frekuensi dan tingkat keparahan penyakit. Pada penelitian di RSKO pada tahun 2009, penggunaan dosis harian metadon pada pasien PTRM di RSKO dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: rendah (kurang dari 40 mg) sebanyak 26,84%, sedang (40-80 mg) sebanyak 53,68% dan tinggi (lebih dari 80 mg) sebanyak 19,47% (Quraesyin, 2009). Di Jawa Barat, rata-rata dosis harian pasien PTRM adalah 79 mg per hari (RSHS, 2010). Dosis metadon pada pasien dengan terapi ARV dapat ditingkatkan jika terdapat gejala withdrawal. Hal ini dikarenakan ARV berinteraksi dengan metadon (ARV meingkatkan metabolisme metadon (UNODC, 2012). Adapun rata-rata dosis metadon pada klien PTRM yang terapi ARV adalah 123 mg per hari atau 2 kali lebih tinggi dibandingkan klien yang tidak terapi ARV (RSHS, 2010). Penggunaan dosis terbesar di RSKO hingga 315 mg. Dosis tinggi ini diberikan kepada pasien yang mendapatkan terapi ARV (Sarasvita, 2009). Di Kota Bogor, Puskesmas Bogor Timur telah ditetapkan sebagai salah satu satelit pelayanan PTRM sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 350/Menkes/SK/VI/ 2008 Tentang Penetapan Rumah Sakit Pengampu dan Satelit Program Terapi Rumatan Metadon Serta Pedoman Program Terapi Rumatan Metadon. Sampai saat ini jumlah klien PTRM di Puskesmas Bogor Timur adalah berjumlah 50 orang. Jumlah tersebut termasuk cukup besar bila dibandingkan dengan satelit PTRM lainnya yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran penggunaan dosis metadon pada pasien PTRM di Puskesmas Bogor Timur sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan retensi pasien untuk menilai mutu layanan program tersebut.

2. Metode Penelitian (Methods)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan informasi tentang gambaran penggunaan dosis metadon di PTRM Puskesmas Bogor Timur dan variabel lain yang menunjang penelitian ini seperti: lama mengikuti PTRM dan status terapi ARV. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 50 orang pasien aktif PTRM Puskesmas Bogor Timur yang tercatat di medical record sampai dengan bulan Desember 2012. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat distribusi penggunaan dosis metadon dan variasinya menggunakan control chart, melihat status terapi ARV dan distribusi lama terapi

3. Hasil dan Pembahasan (Results and Discussions)

Data sekunder yang didapat dari medical record klinik PTRM Puskesmas Bogor Timur meliputi dosis metadon tiap pasien pada bulan Desember 2012, lama terapi dan status terapi ARV.

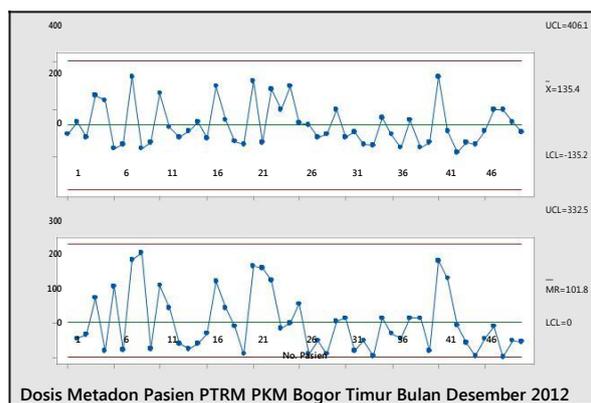
Rata-rata dosis harian metadon pasien di PTRM Puskesmas Bogor Timur cenderung tinggi yaitu 135,44 mg (SD=89,583) jika dibandingkan dengan PTRM lain di Jawa Barat dengan rata-rata dosis harian yang digunakan adalah 79 mg. Namun, setelah diidentifikasi dengan menggunakan control chart tidak ditemukan adanya penyebab khusus pada grafik sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi yang terdapat dalam penggunaan dosis harian metadon di PTRM Puskesmas Bogor Timur pada Bulan Desember 2012 merupakan variasi yang random. Hal ini dapat dijelaskan dengan karakteristik lain pada pasien yaitu hampir sebagian pasien PTRM sedang mengikuti terapi ARV. Berdasarkan uraian diatas, ARV dapat dapat berinteraksi dengan metadon sehingga pemantauan efek dan penyesuaian dosis sesuai kebutuhan pasien dapat dilakukan oleh petugas PTRM. Begitu pula halnya yang diterapkan di Bogor Timur. Rata-rata klien PTRM yang mengikuti terapi ARV, dinaikkan dosisnya. Hal inilah yang mempengaruhi rata-rata penggunaan dosis harian pasien PTRM di Puskesmas Bogor Timur cenderung tinggi. Selain itu, dosis terbesar yang digunakan pada PTRM ini yaitu 340 mg tidak jauh berbeda dengan penggunaan dosis terbesar di RSKO yaitu 315 mg. Pemberian dosis tinggi di RSKO ini diberikan kepada pasien yang mendapatkan terapi ARV. Jika dilihat dari lama terapi, hampir sebagian besar pasien di PTRM Puskesmas Bogor Timur bertahan dalam terapi selama 1-2 tahun dan ada pula yang bertahan hingga 5 tahun atau lebih. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat retensi pasien PTRM di Puskesmas Bogor Timur cukup tinggi.

3.1. Tabel dan Gambar

a. Aturan Penulisan Tabel dan Gambar

Dosis Metadon. Dari hasil analisis data, didapatkan rata-rata dosis metadon pasien PTRM Puskesmas Bogor Timur adalah 135,44 mg dengan standar deviasi 89,59. Penggunaan dosis paling rendah yaitu 18 mg dan dosis paling tinggi yaitu 340 mg. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini

bahwa rata-rata penggunaan dosis metadon berkisar antara 109,98 – 160,90 mg per hari.



Grafik 1. Dosis Metadon Pasien PTRM Puskesmas Bogor Timur Bulan Desember 2012

Tiap titik data pada grafik diatas merupakan dosis dari tiap pasien. Mean penggunaan dosis metadon pada Bulan Desember 2012 adalah 135,4 mg dengan UCL 406,1 dan LCL 135,2 **Status Terapi ARV.** Dari hasil analisis data diketahui bahwa pasien yang sedang mendapatkan terapi ARV adalah sebanyak 21 orang (42%).

Tabel 3. Distribusi Status Terapi ARV Pasien PTRM Puskesmas Bogor Timur Desember 2012

Terapi ARV	Frekuensi (n=50)	%
Ya	21	42
Tidak	29	58

Lama Terapi. Dari hasil analisis data didapatkan median lama terapi adalah 3 dengan standar deviasi 1,136. Sebanyak 19 pasien (38%) sudah mengikuti PTRM selama 1-2 tahun. Sedangkan 6 pasien (12%) merupakan baru mengikuti PTRM dalam waktu kurang dari 6 bulan dan 5 pasien (10%) telah mengikuti PTRM selama 5 tahun atau lebih.

Tabel 2. Distribusi Lama Terapi Pasien PTRM Puskesmas Bogor Timur Desember 2012

Lama terapi metadon	Frekuensi (n=50)	%
Median±SD=3±1,136		
< 6 bulan	6	12
6-12 bulan	6	12
1-2 tahun	19	38
3-4 tahun	14	28
≥ 5 tahun	5	10

3.2. Kesimpulan (Conclusion)

Secara umum, temuan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan temuan pada penelitian lain terkait penggunaan dosis metadon pada sejumlah PTRM. Dosis harian tinggi yang diberikan pada beberapa pasien di PTRM ini dikaitkan dengan terapi ARV yang sedang dijalani pasien tersebut. Tingkat retensi pasien dalam program ini termasuk tinggi karena sebagian besar pasien bertahan dalam terapi selama 1-2 tahun. Penggunaan dosis metadon pada PTRM perlu pemantauan yang ketat. Investigasi lebih lanjut diperlukan mengenai penggunaan opiat selama terapi, karena hal ini juga dapat mempengaruhi dosis metadon yang diberikan.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI. (2006). Pedoman pelaksanaan pengurangan dampak buruk narkotika, psikotropika dan zat adiktif (napza). Jakarta: Departemen Kesehatan RI

2. Menteri Kesehatan RI. (2008). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 350/Menkes/SK/VI/2008 tentang penetapan rumah sakit pengampu dan satelit program terapi rumatan metadon serta pedoman program terapi rumatan metadon. Jakarta: Kemenkes RI
3. Utami D.S., dkk. (2005). Program Rumatan Metadon di Indonesia Pada Tahap Uji Coba (Pilot Project of Methadone Maintenance Program in Indonesia). Buletin Ilmiah Populer Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), 18-25.
4. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI. (2012). Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan II Tahun 2012
5. SAMSHA. (2013). Federal Guidelines for Opioid Treatment: The Center for Substance Abuse Treatment (CSAT)
6. Booth et al. Factors associated with methadone maintenance treatment retention among street-recruited injection drug users. Elsevier, Drug and Alcohol Dependence, 2004;: 177-185.
7. Aprilya, dkk. (2014). Hubungan faktor perilaku dengan retensi pasien program terapi rumatan metadon di puskesmas kassi-kassi. Bagian Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin. Makasar: FKM UNHAS
8. UNODC. (2012). Methadone maintenance treatment. United Nations Office on Drugs and Crime, Regional Office for South Asia
9. Quraesyin I. (2009). Analisis Prediktor Perilaku Kepatuhan Terapi Pasien Rumatan Metadon di Puskesmas DKI Jakarta Tahun 2009. Depok: FKM UI
10. RSHS. (2010). The functioning of methadone maintenance treatment clinics in west java, indonesia: a baseline evaluation. bandung/ nijmegen: RSHS, FK UNPAD, Indonesia/ NISPA, Radboud University, the Netherlands, AIDS Fonds Program
11. Sarasvita R. (2009). Treatment retention in methadone maintenance programs in indonesia: toward evidence-informed drug policy. Faculty of Health Science University of Adelaide

